

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam topik disabilitas, perbuatan tidak menyenangkan masih banyak terjadi, terutama kepada penyandangnya sendiri. Hal tersebut dikonfirmasi melalui wawancara yang telah dilakukan dengan sejumlah narasumber yang berpengalaman. Di antara beberapa narasumber tersebut, sebagian besar merupakan orang tua yang memiliki anak difabel dan bercerita bahwa ableisme telah terjadi pada anak mereka sejak kecil, baik secara internal maupun eksternal. Keberadaan pandangan ini kemudian berkembang dalam masyarakat secara tidak disadari karena belum ada media yang menyediakan informasi secara menyeluruh mengenai ableisme dalam topik disabilitas.

Website UnlearnAble dirancang sebagai sebuah media informasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai ableisme dan disabilitas, terutama dalam konteks sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah berkembangnya ableisme lebih lanjut di masyarakat, sehingga masyarakat diperlukan untuk dapat membedakan dan menyadari tindakan ableisme. Sebagai metode perancangan, digunakan metode Stanford Design Thinking yang terdiri *Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test*. Media ini dirancang untuk *target audience* berupa Gen Z, dalam rentang usia 18 hingga 21 tahun pada kota-kota besar seperti Jakarta yang memiliki literasi digital tinggi.

Dalam proses perancangan media ini, dilakukan juga pengujian melalui tahap *alpha test* dan *beta test*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, *website* dinilai telah mencapai tujuannya dalam menjadi media informasi yang menyeluruh dan mudah dimengerti. Namun untuk mengarahkan pengguna pada *website*, diperlukan media pendukung lainnya seperti *post* Instagram yang menjadi *touchpoint* pertama bagi pengguna. Sehingga setiap media yang dirancang membantu pencapaian target yang sama yaitu untuk meningkatkan efektivitas *website*.

Keseluruhan media dirancang berdasarkan konsep yang telah ditentukan pada tahap *Ideate*. Dengan *big idea* “*Connected voices, collective knowledge*”, desain *website* diutamakan pada aspek inklusivitas untuk mengakomodasi kedua jenis *target audience*. Sehingga dengan tujuan tersebut juga, inklusivitas dan representasi diterapkan dalam penggunaan ilustrasi, serta fitur *website*. Ilustrasi yang digunakan pada *website* dirancang untuk menjadi representatif bagi setiap kategori disabilitas dan gender. Selain itu, fitur *website* seperti Ruang Cerita dan fitur *dark mode* diciptakan dengan tujuan untuk mengutamakan inklusivitas. *Website UnlearnAble* ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama bagi *target audience* tentang ableisme yang menyeluruh dan terpusat pada satu media yang kredibel.

5.2 Saran

Dalam keseluruhan proses perancangan ini, terutama dalam pengumpulan data, penulis mendapatkan banyak ilmu terkait topik disabilitas. Kesempatan untuk mendapatkan data tersebut muncul dari keperluan perancangan media ini, sehingga sulit untuk didapatkan di luar keperluan ini. Selain itu, dalam hal perancangan media *website*, telah didapatkan juga beberapa ilmu baru mengenai pembuatan UI/UX yang intuitif dan menarik untuk pengguna melalui tahap *alpha test* dan *beta test*. Pada kedua tahapan tersebut, penulis mendapatkan banyak masukan mengenai kurangnya konsistensi pada versi perancangan awal, yang menunjukkan bahwa dalam perancangan sebuah *website*, konsistensi elemen merupakan suatu hal yang penting untuk dipertimbangkan. Untuk menjamin *website* tetap intuitif dan interaktif juga diperlukan adanya *micro interaction* yang menarik seperti pada animasi *hover button*.

Dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hal tentang topik disabilitas yang belum banyak disadari sebelumnya. Wawancara dengan ketua PORTADIN memberikan pengetahuan bahwa ableisme terjadi tidak hanya dari orang-orang disekitar penyandang disabilitas, namun juga dari diri mereka sendiri. Hal tersebut juga terbukti dari beberapa pengalaman yang dibagikan oleh narasumber wawancara lainnya,

berdasarkan kisah anak-anaknya. Sehingga dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa topik ableisme ini menjadi sebuah hal penting yang perlu dibahas untuk mengurangi stigma negatif terhadap penyandang disabilitas.

Terkait dengan perancangan karya akhir, terdapat beberapa kendala yang dihadapi penulis. Dengan konsep utama yang menitikberatkan pada inklusivitas, maka *website* perlu memiliki fitur-fitur yang dapat mendukung inklusivitas tersebut dalam hal aksesibilitas. Namun sebagian dari hal tersebut tidak dapat tercapai pada perancangan ini karena keterbatasan teknologi pada aplikasi Figma. Fitur aksesibilitas berupa *text-to-speech* yang berguna untuk menerjemahkan konten visual menjadi audio tidak dapat dibuat pada *prototype* ini, sehingga menjadi salah satu saran perbaikan untuk pengembangan selanjutnya. Untuk mendukung efektivitas media dalam perluasan pemahaman ableisme dalam masyarakat, dapat ditambahkan juga beberapa konten yang bersifat partisipatif terhadap pengguna, sehingga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menjadi advokat terkait isu tersebut.

1. Dosen/ Peneliti

Untuk merancang media dalam topik sejenis, diperlukan proses pengumpulan data secara mendalam untuk memastikan ketepatan informasi. Hal tersebut juga berguna untuk menentukan pendekatan desain yang perlu dipertimbangkan untuk menjangkau *target audience*. Topik disabilitas yang masih cukup sensitif dan rancu juga menjadi salah satu alasan untuk memastikan data narasumber diperbolehkan untuk dibagikan atau digunakan melalui penandatanganan *Non-Disclosure Agreement* (NDA). Selebihnya, topik disabilitas yang masih jarang diperlakukan memiliki potensi yang besar untuk digali sebagai tambahan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengurangi pandangan ableisme.

Dalam hal perancangan visual *website*, pemilihan warna juga menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menjamin aksesibilitas. Untuk itu, disarankan untuk mengacu kepada standar kontras

warna berdasarkan *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) yang dapat mendeteksi persentase atau rasio perbandingan kontras warna konten. Dengan menyesuaikan pada standar tersebut, *website* dapat meningkatkan aksesibilitasnya dari aspek visual, terutama untuk pengguna dengan gangguan penglihatan warna. Selain itu, dengan sumber daya yang lebih memadai, *website* juga dapat dikembangkan dalam pengadaan teks alternatif untuk implementasi fitur *text-to-speech*.

2. Universitas

Kepada pihak universitas, penulis memiliki saran mengenai keseluruhan prosedur pelaksanaan tugas akhir. Pada masa pelaksanaan atau perancangan media, koordinasi antara pihak penyelenggara dengan dosen pembimbing dan mahasiswa masih dapat dikatakan kurang mencukupi. Kurangnya koordinasi tersebut dirasakan terutama dalam hal informasi pelaksanaan rangkaian acara tugas akhir. Dengan kendala tersebut, informasi yang tersebar menjadi tidak pasti karena tidak ada aturan tetap dari sisi pelaksanaan program, dan hanya bergantung pada keputusan dosen pembimbing masing-masing. Hal tersebut menghambat proses perancangan dengan rasa bingung tentang media atau luaran yang harus dihasilkan oleh mahasiswa. Terlebih lagi, keputusan dosen pembimbing bisa berbeda dengan pendapat dosen penguji yang harus dihadapi mahasiswa pada proses sidang.